

Strategi Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) ke Sekolah Dasar Berdasarkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nurkhairani Maulida^{1*}, Husnul Madihah², Agustina Rahmi³

¹⁻³Universitas Islam Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : nurkhairanimaulida.7@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1970-1979

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2689>

Article History:

Received: April 28, 2026

Revised: Mei 25, 2026

Accepted: Juni 17, 2026

Abstract : This study aims to describe the transition strategy from Early Childhood Education to Primary School based on local wisdom values, especially the Baayun Mulud tradition in Banua Halat Village, Tapin Regency. The transition to primary school should not only focus on academic readiness, but also support children social emotional readiness, character formation, and cultural awareness. This study used a qualitative descriptive approach. Data were collected through in depth interviews, observation, and documentation involving school principals, early grade teachers, parents, and community leaders. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the transition strategy based on Baayun Mulud local wisdom strengthens spiritual, social, and cultural values in learning activities while helping children recognize the primary school environment. The strategies include culturally adaptive activities, habituation of local values, and collaboration among schools, families, and the community. This study concludes that integrating Baayun Mulud values into the PAUD to SD transition creates meaningful and holistic learning experiences for children.

Keywords : Transition from PAUD to SD, Local Wisdom of Baayun Mulud, Learning Strategy

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar berbasis nilai kearifan lokal, khususnya tradisi Baayun Mulud di Desa Banua Halat, Kabupaten Tapin. Transisi ke sekolah dasar tidak hanya perlu menekankan kesiapan akademik, tetapi juga mendukung kesiapan sosial emosional, pembentukan karakter, dan kesadaran budaya anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas awal, orang tua, dan tokoh masyarakat. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi transisi berbasis kearifan lokal Baayun Mulud memperkuat nilai spiritual, sosial, dan budaya dalam kegiatan pembelajaran sekaligus membantu anak mengenal lingkungan sekolah dasar. Strategi yang diterapkan meliputi kegiatan adaptif budaya, pembiasaan nilai lokal, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai Baayun Mulud dalam transisi PAUD ke SD menciptakan pengalaman belajar yang

bermakna dan holistik bagi anak.

Kata kunci : Transisi dari PAUD ke SD, Kearifan Lokal Baayun Mulud , Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran penting dalam membangun fondasi perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan karakter anak. Salah satu fase penting adalah transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar (SD), yang membutuhkan adaptasi terhadap lingkungan belajar yang baru, rutinitas yang lebih terstruktur, serta tuntutan akademis dan sosial. UNESCO (2022) menekankan bahwa masa kanak-kanak awal mencakup rentang usia 0–8 tahun, artinya siswa di kelas-kelas awal sekolah dasar masih dikategorikan sebagai anak-anak kecil yang haknya untuk berkembang secara optimal harus dijamin. Sejalan dengan hal tersebut, kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui “Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan” menekankan pentingnya kesinambungan dalam pembelajaran dan penghapusan paradigma lama yang mengharuskan anak-anak menguasai keterampilan literasi dan numerasi dasar (membaca, menulis, dan berhitung) sejak usia dini. Kebijakan ini diperkuat oleh Peraturan Menteri (Permendikbud) Nomor 1 Tahun 2022 tentang Penerimaan Siswa (PPDB), yang melarang tes literasi dan numerasi sebagai syarat masuk sekolah dasar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar belum menerapkan prinsip-prinsip transisi secara optimal. Alih-alih menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, banyak sekolah masih menekankan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, sehingga mengabaikan kesiapan sosial, emosional, dan kognitif anak.

Dalam praktiknya, transisi dari PAUD ke SD masih menghadapi banyak tantangan. Banyak sekolah dasar menekankan keterampilan literasi dan numerasi (kalistung) sejak awal tanpa mempertimbangkan kesiapan sosial dan emosional anak. Fenomena ini juga terjadi di Kabupaten Tapin , Kalimantan Selatan, di mana implementasi transisi PAUD ke SD cenderung kaku dan berorientasi akademis. Kondisi ini bertentangan dengan kebijakan yang menekankan pentingnya pengalaman transisi yang menyenangkan, holistik, dan tidak diskriminatif, sehingga terjadi kesenjangan antara kebijakan dan praktik. Studi-studi sebelumnya menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam mendukung transisi dari PAUD ke SD. Alfiyanti dan Aninditya (2021) menemukan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan relevan, sementara Irma Yuliantina (2024) menekankan perlunya kurikulum transisi yang holistik. Di sisi lain, Jarkawi (2022) menyatakan bahwa manajemen pendidikan berbasis kearifan lokal memperkuat identitas anak sejak usia dini. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa strategi transisi yang berlandaskan kearifan lokal dapat menjadi solusi alternatif untuk tantangan implementasi di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Tapin .

Salah satu warisan budaya masyarakat Tapin adalah Baayun. Tradisi Mulud di Desa Banua Halat, yang kaya akan nilai-nilai keagamaan, kerja sama timbal balik, penghormatan kepada orang tua, dan pembentukan karakter. Nilai-nilai ini berpotensi untuk diintegrasikan ke dalam strategi transisi PAUD ke SD sehingga anak-anak merasa lebih dekat dengan lingkungan belajar mereka sambil tetap terhubung dengan akar budaya mereka. Integrasi Baayun Mengintegrasikan tradisi Mulud ke dalam strategi transisi dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, memperkuat identitas budaya anak, dan menjembatani kesenjangan antara PAUD dan sistem pembelajaran sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk merancang pembelajaran kontekstual berdasarkan budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi bagi gerakan transisi PAUD ke SD berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal Baayun. Mulud di Kabupaten Tapin . Pendekatan ini diharapkan dapat mendukung pencapaian kompetensi dasar di kalangan siswa sekolah dasar kelas awal, memperkuat sinergi antara lembaga PAUD, sekolah dasar, orang tua, dan masyarakat, serta berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai

akademis tetapi juga manfaat praktis dalam membangun sistem pendidikan dasar inklusif dan ramah anak yang berakar pada identitas budaya masyarakat Tapin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah serangkaian prosedur dan teknik yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setiap penelitian memiliki karakteristik metodologis yang khas, bahkan ketika objek penelitiannya serupa. Perbedaan ini dapat terletak pada teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan prosedur analisis data. Dalam konteks penelitian ini, metode yang dipilih secara cermat bertujuan untuk menangkap strategi transisi anak dari PAUD ke SD berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal Baayun. Mulud, sehingga hasilnya tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang realitas sosial dan budaya yang mendasarinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan praktik budaya yang tertanam dalam proses transisi. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada deskripsi sistematis, faktual, dan akurat tentang strategi yang diterapkan oleh guru, kepala sekolah, dan masyarakat dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pendidikan formal. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap dimensi simbolik, spiritual, dan sosial dari Baayun. Tradisi Mulud, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Pendekatan kualitatif dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Tapin. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji perspektif subjektif informan, mengamati interaksi sosial, dan menafsirkan nilai-nilai budaya yang diinternalisasi melalui praktik pendidikan. Data yang diperoleh berupa narasi, dialog, dan dokumentasi visual, yang memberikan gambaran komprehensif tentang transisi anak-anak dari PAUD ke SD. Hal ini membuat penelitian lebih terbuka dan peka terhadap keberagaman realitas yang ditemukan di lapangan. Lokasi penelitian ditentukan di Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan fokus pada dua sekolah dasar: SD Negeri Tambarangan 3 dan SD Negeri Kambang Habang 2. Lokasi-lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah-sekolah tersebut secara aktif melestarikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya Baayun. Tradisi Mulud yang hidup di dalam komunitas Banua Halat. Selain itu, sekolah-sekolah ini menunjukkan komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter, yang didukung oleh orang tua, pemimpin komunitas, dan lembaga pendidikan lokal.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan pengambilan sampel bertujuan, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan. Informan tersebut meliputi pejabat dari Dinas Pendidikan yang terkait dengan program transisi PAUD ke SD, kepala sekolah yang mengelola kebijakan transisi, guru kelas awal sebagai pelaksana langsung, orang tua dengan anak di kelas 1 dan 2, serta tokoh adat atau agama yang memahami nilai-nilai Baayun. Mulud. Keterlibatan berbagai informan ini diharapkan dapat memberikan perspektif komprehensif tentang strategi transisi berbasis budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, dan strategi yang diterapkan oleh informan. Observasi dilakukan untuk secara langsung memeriksa praktik transisi dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. Sementara itu, studi dokumentasi melibatkan peninjauan kurikulum, program sekolah, catatan kegiatan, dan dokumen kebijakan regional terkait. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk menghasilkan data yang lebih kaya dan lebih valid.

Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan diurutkan berdasarkan relevansi, disajikan dalam bentuk naratif dan tabel, dan diverifikasi berulang kali melalui triangulasi sumber, pengecekan anggota, dan diskusi sejawat. Untuk memastikan validitas, peneliti juga melakukan observasi berulang dan mendalam terhadap praktik transisi. Dengan demikian, hasil analisis benar-benar mencerminkan realitas lapangan dan dapat dianggap sebagai temuan ilmiah kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan

etika penelitian dengan memastikan bahwa semua informan diberikan penjelasan yang jelas tentang tujuan penelitian dan terlibat secara sukarela dalam proses pengumpulan data. Peneliti juga menjaga kerahasiaan informasi pribadi informan dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Tapin berperan dalam melestarikan tradisi sekaligus memperkuat perkembangan dasar anak sebagai landasan program transisi PAUD ke SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Implementasi Transisi PAUD ke SD di Kabupaten Tapin

Hasil observasi dan temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah dasar di Kabupaten Tapin telah mulai menerapkan gerakan transisi PAUD ke SD. Namun, implementasinya belum sepenuhnya seragam. Beberapa sekolah telah menjalankan pendekatan pembelajaran yang lebih ramah anak, menyenangkan, dan tidak terlalu menekankan aspek akademis pada masa awal sekolah. Hal ini tampak melalui kegiatan orientasi, pengenalan lingkungan sekolah, pembiasaan nilai, permainan, lagu daerah, menggambar, dan bercerita. Strategi ini selaras dengan prinsip transisi PAUD ke SD yang menempatkan kesiapan belajar anak sebagai fokus utama, bukan sekadar kemampuan akademik.

Temuan di SDN Tambarangan 3 dan SDN Kambang Habang 2 menunjukkan bahwa transisi PAUD ke SD dilaksanakan melalui pendekatan adaptif, bertahap, dan humanistik. Siswa kelas awal tidak langsung dibebani pembelajaran akademis secara formal, tetapi dibimbing untuk mengenal lingkungan sekolah, guru, teman sebaya, aturan kelas, dan rutinitas belajar melalui kegiatan yang sederhana dan menyenangkan. Guru memperkenalkan aturan kelas dengan bahasa yang lembut, mengajak anak berinteraksi melalui kegiatan bermain, dan memberi ruang bagi anak untuk menyesuaikan diri secara emosional dan sosial.

Tabel 1. Temuan Utama Implementasi Transisi PAUD ke SD Berbasis Kearifan Lokal

Tema Temuan	Bentuk Implementasi	Makna Temuan
Transisi ramah anak	MPLS, pengenalan kelas, permainan, menggambar, bernyanyi, bercerita	Membantu anak merasa aman dan nyaman di SD
Penguatan nilai lokal	Doa bersama, sholawat, salam pagi berbasis budaya, bahasa Banjar, cerita lokal	Mengenalkan nilai budaya sejak awal sekolah
Integrasi Mulud	Doa keselamatan, nilai kasih sayang, kebersamaan, kesopanan, penghormatan	Menjadikan budaya lokal sebagai media pendidikan karakter
Kolaborasi sekolah dan komunitas	Keterlibatan orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, guru PAUD, dan kepala sekolah	Memperkuat kesinambungan nilai antara rumah, PAUD, SD, dan masyarakat
Evaluasi adaptasi anak	Pengamatan guru terhadap kenyamanan, emosi, interaksi sosial, dan kesiapan mengikuti kegiatan	Menilai keberhasilan transisi secara informal dan kontekstual

Strategi Transisi yang Adaptif, Ramah Anak, dan Menyenangkan

Strategi transisi yang diterapkan di SDN Tambarangan 3 dan SDN Kambang Habang 2 menekankan suasana awal sekolah yang tidak menakutkan bagi anak. Kegiatan MPLS dirancang dengan nuansa budaya dan religius, seperti doa bersama, pembacaan sholawat, permainan tradisional, salam pagi, serta pengenalan lingkungan sekolah secara bertahap. Anak tidak langsung diarahkan pada pembelajaran akademik yang berat, tetapi diberi kesempatan untuk mengenal guru, teman, ruang kelas, lingkungan sekolah, dan kebiasaan belajar. Guru dan kepala sekolah menegaskan bahwa periode awal sekolah digunakan untuk membangun kenyamanan emosional, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak. Guru menyapa siswa secara individual, menggunakan komunikasi yang lembut, dan memberi contoh perilaku sopan. Strategi

ini membuat anak lebih mudah beradaptasi karena suasana sekolah terasa dekat dengan pengalaman mereka di rumah dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, transisi PAUD ke SD tidak dipahami sebagai perpindahan administratif semata, tetapi sebagai proses pendampingan anak menuju lingkungan belajar baru.

Integrasi Nilai Baayun Mulud dalam Kegiatan Transisi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai Baayun Mulud di Desa Banua Halat dipandang relevan sebagai dasar penguatan transisi PAUD ke SD. Tradisi ini mengandung nilai religiusitas, kasih sayang, doa keselamatan, penghormatan kepada anak, kebersamaan, dan harapan agar anak tumbuh dengan akhlak baik. Sekolah tidak selalu mengadopsi Baayun Mulud secara seremonial penuh, tetapi mengintegrasikan nilai simboliknya ke dalam kegiatan sekolah, seperti doa bersama, pembacaan sholawat, penggunaan istilah lokal, salam pagi berbasis budaya, permainan tradisional, dan pembiasaan sopan santun. Di SDN Tambarangan 3 dan SDN Kambang Habang 2, nilai lokal diterapkan melalui kegiatan sederhana tetapi bermakna. Guru menggunakan bahasa Banjar dalam beberapa bagian pembelajaran, mengajak anak menyanyikan lagu daerah, mengenalkan cerita lokal atau kisah Islami, serta menanamkan nilai kesabaran, kerja sama, dan rasa hormat kepada guru dan orang tua. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan rasa aman anak selama masa adaptasi sekolah.

Peran Guru dan Kepala Sekolah sebagai Agen Budaya

Guru dan kepala sekolah berperan penting sebagai agen budaya dalam pelaksanaan transisi PAUD ke SD. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, dan teladan nilai lokal. Melalui komunikasi yang lembut, sapaan personal, pembiasaan doa, kerja bakti, dan permainan kelompok, guru menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, kesopanan, serta kepedulian sosial kepada anak. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah dan pengawas agar kegiatan transisi berjalan sesuai prinsip ramah anak dan tetap mengandung nilai budaya lokal.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi transisi sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap kebutuhan perkembangan anak kelas awal. Ketika guru memahami bahwa anak tidak boleh langsung dibebani tuntutan akademik, proses transisi menjadi lebih menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan. Sebaliknya, ketika guru belum memahami konsep transisi PAUD ke SD secara utuh, kegiatan transisi cenderung berhenti pada aspek administratif seperti pengenalan sekolah dan observasi kesiapan anak, tanpa integrasi yang kuat dengan aspek budaya dan emosional.

Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Tokoh Masyarakat

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan transisi PAUD ke SD berbasis kearifan lokal. Orang tua dilibatkan sejak masa orientasi, baik melalui pendampingan anak maupun dukungan terhadap kegiatan budaya sekolah. Dalam beberapa kegiatan penyambutan, orang tua turut membawa makanan tradisional sebagai bentuk kerja sama dan kebersamaan. Tokoh agama dan tokoh masyarakat juga dilibatkan untuk memberikan doa, cerita budaya, dan motivasi kepada anak.

Keterlibatan komunitas membuat anak merasa bahwa sekolah bukan lingkungan yang asing. Nilai yang dikenalkan di sekolah memiliki kesinambungan dengan nilai yang hidup di rumah dan masyarakat. Orang tua merasa terbantu karena anak lebih siap, nyaman, dan percaya diri ketika memasuki sekolah dasar. Sementara itu, tokoh masyarakat merasa dihargai karena nilai lokal tetap diberi ruang dalam pendidikan formal. Dengan demikian, transisi PAUD ke SD di Kabupaten Tapin berlangsung sebagai proses kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor Pendukung, Kendala, dan Solusi Implementasi

Hasil penelitian menemukan beberapa faktor pendukung implementasi transisi PAUD ke SD berbasis kearifan lokal. Faktor tersebut meliputi komitmen guru dan kepala sekolah, dukungan Dinas Pendidikan, keterlibatan orang tua, kekuatan budaya lokal masyarakat Tapin, serta fleksibilitas sekolah dalam merancang kegiatan transisi. Nilai seperti kerja sama, kesopanan, religiusitas, dan penghormatan menjadi modal sosial yang memperkaya proses adaptasi anak.

Namun, beberapa kendala juga ditemukan. Tidak semua anak memiliki pengalaman PAUD sebelumnya, sehingga kesiapan anak berbeda-beda. Koordinasi antara guru PAUD dan guru SD belum sistematis, sehingga kesinambungan pembelajaran belum berjalan optimal. Beberapa guru juga masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep transisi PAUD ke SD, terutama terkait penguatan fondasi anak melalui budaya lokal. Selain itu, keterlibatan guru kelas dua masih terbatas dan sosialisasi resmi dari dinas pendidikan belum sepenuhnya merata.

Tabel 2. Faktor Pendukung, Kendala, dan Solusi Implementasi Transisi PAUD ke SD

Aspek	Temuan Lapangan	Solusi yang Diterapkan
Dukungan guru dan kepala sekolah	Guru dan kepala sekolah berkomitmen menciptakan lingkungan ramah anak	Penguatan pembiasaan, sapaan personal, komunikasi lembut, dan observasi anak
Keterlibatan orang tua	Orang tua mendampingi anak dan mendukung kegiatan budaya	Pertemuan orang tua dan komunikasi melalui platform digital
Kekuatan budaya lokal	Nilai religiusitas, kerja sama, kesopanan, dan penghormatan kuat dalam masyarakat	Integrasi nilai Baayun Mulud, doa bersama, sholawat, dan permainan tradisional
Perbedaan kesiapan anak	Tidak semua anak pernah mengikuti PAUD	Adaptasi bertahap dan pembelajaran awal yang fleksibel
Koordinasi PAUD dan SD	Sinkronisasi pembelajaran belum sistematis	Kolaborasi dengan guru PAUD dan rencana pelatihan bersama
Pemahaman guru	Sebagian guru masih memahami transisi secara administratif	Perlu penguatan pelatihan dan modul transisi berbasis budaya

Pembahasan

Transisi PAUD ke SD sebagai Proses Holistik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transisi PAUD ke SD di Kabupaten Tapin tidak hanya berkaitan dengan kesiapan akademik, tetapi juga dengan kesiapan emosional, sosial, spiritual, dan budaya anak. Strategi yang diterapkan melalui MPLS, pengenalan lingkungan sekolah, permainan, doa bersama, sholawat, dan kegiatan budaya menunjukkan bahwa anak perlu dibantu untuk merasa aman sebelum mereka siap mengikuti pembelajaran formal. Hal ini sejalan dengan prinsip transisi PAUD ke SD yang menekankan penguatan kemampuan fondasi anak, bukan tuntutan calistung secara instan.

Temuan ini mendukung kebijakan Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan, yang menempatkan pemenuhan hak anak dan kesiapan fondasi sebagai dasar pembelajaran kelas awal. Dalam kebijakan tersebut, transisi dipahami sebagai proses yang perlu melibatkan guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat agar anak tidak mengalami tekanan ketika memasuki SD. Studi Subhan (2025) juga menegaskan bahwa kesiapan sekolah perlu dipahami melalui indikator ekologis, sosial emosional, kognitif, dan institusional. Dengan demikian, praktik di Kabupaten Tapin menunjukkan arah yang tepat karena menempatkan anak sebagai pusat proses transisi.

Kearifan Lokal Baayun Mulud sebagai Media Pendidikan Karakter

Integrasi nilai Baayun Mulud dalam kegiatan transisi memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media pendidikan karakter yang kontekstual. Nilai doa, kasih sayang, penghormatan, kesabaran, kebersamaan, dan harapan keselamatan anak dalam Baayun Mulud diterjemahkan sekolah ke dalam rutinitas pembelajaran, pembiasaan sopan santun, sholawat, cerita lokal, dan kerja sama. Dengan cara ini, budaya tidak hanya menjadi materi yang dikenalkan kepada anak, tetapi juga menjadi metode pembelajaran dan alat komunikasi nilai.

Temuan ini sejalan dengan Muflihah dan Nor (2026), yang menjelaskan bahwa Baayun Maulid Banjar mengandung dimensi etnopedagogis Islam karena memadukan nilai keimanan, sosial, budaya, dan pendidikan anak. Novianti, Ananda, dan Hati (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan budaya Baayun Mulud dapat mendukung pendidikan karakter anak melalui nilai religiusitas, kebersamaan, dan penghormatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pedagogis yang relevan

untuk pendidikan dasar, terutama ketika nilai tersebut dekat dengan kehidupan anak dan komunitasnya.

Kesinambungan Budaya antara Rumah, PAUD, SD, dan Masyarakat

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya kesinambungan nilai antara rumah, masyarakat, dan sekolah. Anak lebih mudah beradaptasi ketika lingkungan sekolah menghadirkan nilai yang sudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Banjar, sholat, doa bersama, salam berbasis budaya, permainan tradisional, dan keterlibatan tokoh masyarakat membuat sekolah terasa lebih akrab bagi anak. Hal ini penting karena transisi pendidikan yang terlalu jauh dari pengalaman anak dapat menimbulkan kecemasan dan kesulitan adaptasi.

Temuan ini sejalan dengan Yusuf *et al.* (2024), yang menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membutuhkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas. Kibtiyah (2025) juga menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat memperkuat perkembangan moral anak pada kelas awal. Dengan demikian, strategi transisi di Tapin memiliki kekuatan karena tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga melibatkan ekosistem sosial anak secara lebih luas.

Peran Guru dalam Transisi yang Ramah Anak

Guru memiliki peran sentral dalam menerjemahkan kebijakan transisi ke dalam praktik kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru kelas awal menggunakan pendekatan yang hangat, personal, dan tidak mengintimidasi. Guru menyapa anak secara individual, memperkenalkan aturan kelas secara lembut, memberi ruang bermain, dan mengamati respons emosional anak. Praktik ini penting karena keberhasilan transisi banyak ditentukan oleh pengalaman pertama anak di sekolah dasar.

Temuan ini sejalan dengan Hapidin *et al.* (2025), yang menekankan pentingnya model transisi kontekstual untuk meningkatkan kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Handayani (2024) juga menunjukkan bahwa strategi transisi PAUD ke SD perlu dirancang melalui aktivitas yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman guru belum sepenuhnya merata. Oleh karena itu, pelatihan guru dan penyediaan modul transisi berbasis budaya menjadi kebutuhan penting agar praktik transisi tidak berhenti pada kegiatan orientasi, tetapi benar-benar menguatkan fondasi perkembangan anak.

Evaluasi Informal sebagai Dasar Pemantauan Adaptasi Anak

Evaluasi transisi di sekolah dasar Kabupaten Tapin dilakukan secara informal melalui pengamatan guru dan kepala sekolah terhadap perilaku anak, kenyamanan emosional, interaksi sosial, dan partisipasi dalam kegiatan kelas. Guru kelas satu melaporkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan rasa nyaman dan bahagia karena pendekatan yang digunakan bersifat ramah dan tidak menekan. Evaluasi informal ini penting karena pada masa awal sekolah, indikator keberhasilan transisi tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan akademik, tetapi juga dari rasa aman, kemandirian, keberanian berinteraksi, dan kemampuan mengikuti rutinitas sekolah.

Meskipun demikian, evaluasi informal perlu diperkuat dengan instrumen sederhana yang dapat membantu guru mencatat perkembangan anak secara lebih sistematis. Hal ini penting agar perbedaan kesiapan anak dapat dipantau sejak awal dan sekolah dapat memberikan dukungan yang sesuai. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penguatan transisi PAUD ke SD yang menempatkan kemampuan fondasi anak sebagai hak setiap anak, termasuk anak yang belum pernah mengikuti PAUD.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, bagi sekolah, strategi transisi PAUD ke SD perlu dirancang tidak hanya sebagai kegiatan administratif, tetapi sebagai proses pembentukan rasa aman, karakter, dan identitas budaya anak. Kedua, bagi guru kelas awal, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang bertahap, menyenangkan, kontekstual, dan tidak membebani anak dengan tuntutan akademik terlalu dini. Ketiga, bagi orang tua dan masyarakat, keterlibatan dalam masa transisi perlu diperkuat agar nilai yang dibangun di rumah, PAUD, SD, dan komunitas berjalan selaras. Keempat, bagi Dinas Pendidikan,

temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan modul transisi PAUD ke SD berbasis kearifan lokal Baayun Mulud yang sesuai dengan konteks Kabupaten Tapin.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dipahami secara proporsional. Pertama, penelitian berfokus pada konteks Kabupaten Tapin, khususnya sekolah yang mengintegrasikan nilai Baayun Mulud dalam strategi transisi, sehingga temuan paling kuat digunakan untuk memahami praktik transisi dalam konteks budaya Banjar. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan menekankan kedalaman pengalaman, praktik, dan makna, bukan pengukuran efektivitas secara kuantitatif. Ketiga, evaluasi adaptasi anak dalam penelitian ini masih didasarkan pada observasi dan pengalaman informan, sehingga penelitian berikutnya dapat mengembangkan instrumen pemantauan kesiapan anak yang lebih terstruktur. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting karena menunjukkan bahwa transisi PAUD ke SD dapat diperkuat melalui integrasi kearifan lokal, kolaborasi komunitas, dan pendekatan pembelajaran yang ramah anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa strategi transisi PAUD ke SD berbasis kearifan lokal di Kabupaten Tapin memiliki fungsi ganda. Pertama, strategi ini membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah dasar melalui kegiatan yang menyenangkan, bertahap, dan tidak menekan. Kedua, strategi ini menjadi ruang pelestarian nilai budaya lokal melalui pengenalan nilai Baayun Mulud, pembiasaan religius, permainan tradisional, penggunaan bahasa daerah, dan keterlibatan komunitas. Dengan demikian, transisi PAUD ke SD tidak hanya menjadi proses perpindahan jenjang pendidikan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar di Kabupaten Tapin telah mulai diarahkan pada pendekatan yang lebih menyenangkan, ramah anak, dan berbasis kearifan lokal. Nilai Baayun Mulud, seperti religiusitas, kasih sayang, kekeluargaan, kerja sama, kesopanan, dan penghormatan kepada guru serta orang tua, menjadi dasar penting dalam membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah dasar. Strategi ini diwujudkan melalui kegiatan orientasi, pembiasaan doa bersama, sholawat, permainan tradisional, salam pagi berbasis budaya, penggunaan bahasa lokal, serta keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, transisi PAUD ke SD tidak hanya berfungsi sebagai proses perpindahan jenjang pendidikan, tetapi juga sebagai ruang penguatan karakter, kesiapan sosial emosional, dan pelestarian nilai budaya lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas strategi transisi berbasis Baayun Mulud pada lebih banyak sekolah dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods agar diperoleh gambaran yang lebih luas. Bagi guru dan kepala sekolah, diperlukan penguatan pemahaman tentang konsep transisi PAUD ke SD yang menyenangkan melalui kegiatan yang lebih terencana, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Bagi orang tua dan masyarakat, keterlibatan dalam kegiatan awal sekolah perlu terus diperkuat agar anak merasakan kesinambungan nilai antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosialnya. Bagi Dinas Pendidikan, diperlukan pedoman teknis, pelatihan guru, serta modul transisi PAUD ke SD berbasis kearifan lokal agar pelaksanaan program lebih seragam, terarah, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada sekolah dasar di Kabupaten Tapin, kepala sekolah, guru, orang tua, tokoh masyarakat, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, informasi, dan masukan selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, N., & Aninditya, S. (2021). Strategi pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal pada era new normal di TK Omah Dolaman YWKA Yogyakarta. Yogyakarta: Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Direktorat PAUD Kemdikbudristek. (2023). Panduan Penguatan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Direktorat PAUD Kemendikbud. (2022). Panduan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.). *Modul pembelajaran: Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Endayani, E. (2023). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal sebagai strategi karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Madani*, 5(1), 45–53.
- Fatimah, Z., Susilawati, E., & Hanafi, M. (2024). Konseling pendidikan Islam berbasis nilai moral untuk berkurang kasus bullying di sekolah dasar. *Jurnal Konseling Religius*, 8(1), 55–63.
- Handayani, K., dan Pebriani, I. (2024). Mewujudkan transisi yang lancar: Strategi menarik dalam mendukung anak menuju SD dari PAUD. *Journal of Information Systems and Management*, 3(2), 94 to 98. doi: 10.4444/jisma.v3i2.946
- Hapidin, H., Pujiyanti, Y., Dhieni, N., dan Utami, A. D. (2025). From play to learning: Designing a transition model to early childhood school readiness. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1236 to 1245. doi: 10.31004/aulad.v8i3.1311
- Indrawati, R., & Wardani, S. (2021). Pendekatan humanistik dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 5(2), 113–122. <https://doi.org/10.31004/jph.v5i2.2044>
- Jarkawi. (2022). Manajemen pendidikan kearifan lokal Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Kalimantan Selatan Indonesia sebagai sumber kekayaan pendidikan. Disertasi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari.
- Kemendikbudristek. (2023). Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan.
- Kibtiyah, A., Idawati, K., dan Muaz, Y. A. (2025). Collaboration on local wisdom based character education between schools and parents of students in Islamic religious education units. *Al Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 458 to 475. doi: 10.35723/ajie.v9i2.175
- Lestari, DP (2023). Pendampingan orang tua dalam mendukung transisi PAUD ke SD di Raudhatul Atfhal (RA) Masyithoh, Semuluh, Gunungkidul. I-Com: *Jurnal Komunitas Indonesia*, 3(2), 781–788. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2633>
- Lestari, R. (2024). Kesiapan guru TK dalam implementasi Kurikulum Merdeka di TK Negeri Pembina Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Lia, N. (2022). Penerapan budaya Baayun Mulud pada masyarakat suku Banjar dalam membentuk pendidikan karakter pada anak di Desa Kota Rantang, Hampan Perak. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Lokal*, 5(1), 22–35.
- Librianty, HD, Yennizar, & Setiawan, B. (2025). Bimbingan teknis transisi PAUD ke SD: Kolaborasi guru di Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi. *Abdimas Galuh*, 7(1), 626–634. <https://doi.org/10.25157/ag.v7i1.17533>
- Madiah, H., & Cahyanto, I. (2024). Manajemen saling pendidikan: Strategi praktis menuju pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Yogyakarta: K-Media.
- Muflihah, N., dan Nor, A. (2026). Budaya Baayun Maulid Banjar: Pendekatan etnopedagogis Islam. *Al Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1100 to 1107.

- Mulyani, E., Saputra, D., & Arifin, M. (2023). Integrasi pembelajaran sosial emosional dengan kearifan lokal dalam mencegah perundungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 4(2), 101–117.
- Novianti, L., Ananda, R., dan Hati, S. T. (2024). Penerapan budaya Baayun Mulud pada masyarakat Suku Banjar dalam membentuk pendidikan karakter pada anak. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 93 to 99. doi: 10.47467/jdi.v6i1.5089
- Sakti, SA, Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan anak usia dini untuk mendorong pembentukan karakter. *Jurnal Internasional Pembelajaran, Pengajaran dan Penelitian Pendidikan*, 23(7), 84–101.
- Siriati, A., & Nurbayani, E. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter nonetnosentris. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 14(2), 88–97.
- Subhan, S. (2025). Assessing school readiness in the preschool to primary transition: A systematic review. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3). doi: 10.24256/pijies.v8i3.9750
- Suyatno, M., Indah, R., & Yulianti, N. (2022). Strategi pendidikan berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(2), 80–94.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model pembelajaran aktif dalam pengembangan Kemampuan kognitif anak. *Nusantara Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228.
- Wahyudi, A. (2021). Strategi pembelajaran abad 21 dalam perspektif teknologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(1), 33–45.
- Wardani, W., Atikah, S., & Hidayat, R. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif Lev Vygotsky dan pemaknaannya dalam pembelajaran. *J Edu & Belajar*, 12(3).
- Wibowo, A., & Sundari, D. (2021). Strategi transisi anak dari PAUD ke SD berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 102–110. <https://doi.org/10.21009/jpaud.052.08>
- Yuliantina, I. (2024). Implementasi kurikulum PAUD dalam mendukung transisi PAUD-SD. *Jurnal Pendidikan Anak dan Kurikulum*, 7(1), 21–34.
- Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., dan Nurbaya, N. (2024). Integrating local wisdom in character education: A collaborative model for teachers, parents, and communities. *AL ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4226 to 4238. doi: 10.35445/alishlah.v16i3.5271